

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh dapat juga diartikan sebagai bertambahnya ukuran dan jumlah sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala. Kembang adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui belajar, terdiri dari kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Muslihatun, 2011). Dengan demikian tumbuh kembang adalah proses yang berkesinambungan dan sulit untuk dipisahkan antara perubahan fisik seperti bertambahnya ukuran berat badan, panjang badan dan perubahan kemampuan bayi seperti kemampuan gerak kasar, halus, bicara, dan emosi sosial (Soetjiningsih, 2014).

Tumbuh kembang anak sangat erat kaitannya dengan status gizi pada anak. Di Indonesia angka kekurangan gizi mengalami peningkatan dari tahun 2010 ke tahun 2013. Pada tahun 2013 terdapat 19,6 persen balita kekurangan gizi yang terdiri dari 13,9 persen gizi kurang dan 5,7 persen gizi buruk, sedangkan tahun 2010 terdapat 17,9 persen balita kekurangan gizi terdiri dari 13,0 persen gizi kurang, 4,9 persen gizi buruk (Riskesdas, 2013). Balita dengan status gizi kurang di Riau tahun 2013 meningkat dibandingkan tahun 2012 yaitu dari 9,4 persen menjadi 10,57 persen. Prevalensi gizi buruk juga mengalami peningkatan, yaitu 0,74 persen pada tahun 2012 dan meningkat menjadi 1,57 persen pada tahun 2013 (Dinkes Riau, 2013). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada 1000 hari pertama kehidupan adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Menurunnya kemampuan

kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. Kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktifitas, dan daya saing bangsa (Achadi, 2014).

Menurut hasil penelitian Dianita dkk (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada balita yaitu faktor lingkungan pengasuhan sebanyak (89,3%), faktor stimulasi (82,1%). Keluarga dianggap kunci dalam mendukung, memelihara dan menstimulasi lingkungan untuk anak-anak mereka (Tickell, 2011). Keluarga telah diidentifikasi sebagai pengaruh tunggal terbesar pada hasil anak (DCSF, 2010). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan pengasuhan adalah faktor yang paling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Keberhasilan dalam mengasuh salah satunya ditentukan oleh pola asuh (Rakhmawati, 2015). Pola asuh sebagai faktor sumber daya potensial yang dapat mengurangi atau menghilangkan risiko yang terkait dengan paparan beberapa faktor risiko sosial ekonomi pada tumbuh kembang anak (Schoon, 2013). Menjadi perhatian penting bagi orangtua untuk menciptakan lingkungan pengasuhan dengan pola asuh yang positif dalam keluarga, agar pertumbuhan dan perkembangan balita sesuai dengan umurnya.

Pola pengasuhan balita berkaitan erat dengan keadaan ibu terutama kesehatan, pendidikan, pengetahuan, sikap dan praktik tentang pengasuhan balita (Suharsih dalam Anas, 2013).

Survei pendahuluan dikawasan Desa Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau pada bulan Oktober tahun 2021 peneliti menemukan 30 orang ibu muda yang berusia 18 s/d 22 tahun ke Desa Sumber Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau dan

melakukan wawancara pada 30 orang ibu muda dimana ibu tersebut belum mengetahui pola asuh seperti apa yang diberikan untuk tumbuh kembang bayi. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tentang pola asuh terutama mengenai : “Hubungan Tumbuh Kembang Bayi Dengan Pola Asuh Ibu Muda Usia 18 s/d 22 tahun di Desa Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “Adakah Hubungan Tumbuh Kembang Bayi Dengan Pola Asuh Ibu Muda Usia 18 S/D 22 Tahun Di Desa Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “adakah Hubungan.Tumbuh Kembang Bayi Dengan Pola Asuh Ibu Muda Usia 18 S/D 22 Tahun Di Desa Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tumbuh Kembang Bayi Dengan Pola Asuh Ibu Muda Usia 18 S/D 22 Tahun Di Desa Sumber Sari Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Riau.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran pola asuh ibu terhadap karakteristik keluarga (umur, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu).
- b) Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan bayi terhadap pola asuh ibu muda usia 18 s/d 22 tahun.
- c) Mengetahui hubungan tumbuh kembang bayi pada pola asuh ibu muda

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dibidang kesehatan khususnya yang berhubungan dengan tumbuh kembang bayi pada pola asuh pada ibu muda yang berusia 18 s/d 22 tahun.

2. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi tenaga medis dan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan bimbingan atau wejangan pada ibu-ibu muda terhadap pola asuh yang seperti apa yang baik diberikan untuk tumbuh kembang bayi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sangat berguna untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman dan sebagai bahan tambahan atau sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.